

PERGESERAN BAHASA SASAK DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ULIL ALBAAB NW

¹Baiq Rizqi Utami Khalili, ²Baiq Rismarini Nursaly dan ³Titin Ernawati

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi

Email: khalilirizqi@gmail.com

Abstract:

his study focuses on the shift in the Sasak language that occurred within the Ulil AlBaab Islamic Boarding School NW. The problems studied in this study are (1) How are the forms of Sasak language shift in the Ulil Al-Baab Islamic Boarding School NW Gegek in the educational, social and family domains (2) What are the causes of the Sasak language shift in the Ulil Al-Baab Islamic boarding school Neighborhood NW in the real of education, social and family. Based on these problems, the purpose of this study are to find out and describe the forms of Sasak language shift in the Ulil Al-Baab Islamic Boarding School NW in the educational, family, and social realms and to determine the Sasak language shift and describe the factors causing the Sasak language shift in Ulil Al-Baab Islamic Boarding School Neighborhood NW in the realm of education, family and social. This study uses a qualitative descriptive method with research data in the form of words, sentences, and discourses used in conversations at the Ulil Al-Baab Islamic Boarding School NW in the realm of education, family, and social. The data were obtained by listening and speaking techniques. The data were analyzed by means of data reduction, based on the research results obtained 17 conversational data, 6 data in the educational domain, 7 data in the social domain and 4 data in the family domain, with a total of 115 utterances. From 17 conversational data, it can be concluded that there has been a shift in the Sasak language code and a shift in the role and function of the Sasak language in the educational, social and family spheres caused by a) regulations or prohibitions on the use of the Sasak language; b) society's perspective on language and the dominance of a particular language; c) attitude or behavior towards language; d) social level or education level; e) the habit of the pesantren community to do code switching and code mixing; f) lack of pride in their own local language; and g) lack of education about local languages.

Keywords: Language Shift, Language Use, Sasak Language, Ulil al-Baab Islamic Boarding School NW

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dapat berupa pergeseran dan pemertahanan. Pergeseran rentan terjadi pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Di Indonesia, masyarakat umumnya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Istilah kedwibahasaan (bilingualism) mengacu pada kebiasaan menggunakan dua bahasa. Kegandaanbahasa (multilingualism) adalah istilah yang juga sering digunakan untuk menyebutkan dwibahasa (Wijana, 2019). Salah satu penyebab pergeseran bahasa yang menjadi awal kepunahan bahasa di Indonesia adalah kondisi masyarakat Indonesia yang multi-etnik dengan ragam bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda. Kondisi tersebut tentu dapat membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antar-etnik yang berbeda-beda. Selain itu,

penggunaan bahasa Indonesia pada tiap ranah resmi seperti pemerintahan dan pendidikan seringkali menyebabkan frekuensi penggunaan bahasa daerah berkurang. Eksistensi penggunaan bahasa asing turut pula menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa daerah. Selain itu, banyak lembaga pendidikan yang menetapkan Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi didalam ranah keluarga pun semakin meningkat. Intensitas pemakaian bahasa yang semakin global dan cara pandang masyarakat tentang bahasa saat ini ikut memicu berbagai persoalan kebahasaan termasuk persoalan begesernya bahasa daerah. Penggunaan lebih dari satu bahasa sangat mungkin terjadi dalam masyarakat multilingual, hal tersebut kemudian menyebabkan fenomena pergeseran karena adanya interaksi bahasa dalam berkomunikasi dalam hal ini ketika masyarakat dalam suatu lingkungan cenderung menggunakan satu bahasa tertentu dalam berkomunikasi, fenomena serupa terjadi pada kelompok masyarakat dalam kompleks Pondok Pesantren Ulil Albaab Nw Gegek yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan Inggris dibanding bahasa Sasak yang merupakan bahasa asli mereka. Pondok Pesantren Ulil Albaab NW Gegek memiliki beberapa Lembaga Pendidikan dimulai dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) hingga tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas), memiliki ± 800 santri yang terdiri dari santriwan dan santriwati yang tinggal dalam asrama di dalam lingkungan pondok pesantren. Dalam lingkungan pondok pesantren Ulil Al-baab terdapat pula beberapa KK yang tinggal berdampingan dengan para santri.

Penelitian ini berfokus pada pemakaian bahasa atau identifikasi pergeseran bahasa Sasak yang khusus terjadi pada ranah pendidikan, sosial dan keluarga pada kelompok masyarakat di dalam Pondok Pesantren Ulil Albaab NW. Pada ranah pendidikan dan sosial peneliti hanya mangambil sample data dari santriwan dan santriwati SMA dan pada ranah keluarga peneliti mengambil 3 KK (kepala keluarga) yang keseluruhannya berjumlah 10 orang. Peneliti mengambil sample data di Pondok Pesantren Ulil Albaab dikarenakan Pondok Pesantren Ulil Albaab ini memiliki peraturan ketat tentang pemakaian bahasanya yaitu dalam berkomunikasi hanya boleh menggunakan bahasa Inggris, Arab dan Indonesia sementara

bahasa Sasak dilarang digunakan. Hal ini yang memicu ketertarikan peneliti untuk meneliti fenomena pergeseran bahasa di Pondok Pesantren Ulil Albaab.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan interaksi langsung dengan informan atau subyek penelitian (McMilan dan Schumacher dalam Syamsuddin & Damaianti, 2006). Deskriptif sendiri adalah sebuah prosedur penyelesaian masalah yang diteliti dengan mendeskripsikan keadaan suatu obyek atau subyek penelitian dengan apa adanya atau sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya (Nawawi, 2007). Bogdan dalam bukunya (Sugiyono, 2013b) menyatakan bahwa hasil dari proses penelitian dalam metode kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari subyek yang diamati. Penelitian dilaksanakan di salah satu pondok pesantren di Lombok Timur yaitu Pondok Pesantren Ulil Albaab Nw Gegek, Desa Perian. Kec. Montong Gading, Lombok timur NTB yang dimulai sejak bulan Februari hingga September 2021. Sample data didapatkan dari santriwan dan santriwati SMA dan 3 KK (kepala keluarga) yang keseluruhannya berjumlah 10 orang.

PEMBAHASAN

Bentuk penggunaan bahasa Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan ditemukan 17 data percakapan pada tiga ranah dengan total jumlah tuturan 115 tuturan.

1. Ranah Pendidikan

Bentuk-bentuk penggunaan bahasa pada ranah pendidikan umumnya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan adanya alih kode dan campur kode bahasa Inggris dan Arab.

Data 1

Waktu : Pagi hari

Situasi : Ada dua siswi yang terlambat dan masih di luar gerbang sekolah dan ada satu orang siswa menegur untuk menyuruh dua orang siswi itu masuk ke dalam area sekolah.

Tuturan

P1 : "Wee kenapa masih di luar ?" (1)

P2 : "Iya sebentar dulu" (2)

P3 : "Padahal kamu ?! kenapa masih di luar ?!" (bertanya pada siswa P1) (3)

P1 : "Kamu itu yang nongkrong di luar ! (4a). Ayo tame-tame (Ayo masuk-masuk)" (4b)

P2 dan P3 : "Siapa ke (sih) yang nongkrong woo!" (5)

2. Ranah Sosial

Bentuk penggunaan bahasa pada ranah sosial umumnya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan diselingi alih dan campur kode bahasa Inggris, Arab dan Sasak.

Data 9

Waktu : Sore hari

Situasi : Beberapa orang santriwan sedang membersihkan jalan.

Tuturan

P1 : "Kamu mulai dari sana ! (55a) Cara kamu menyapu masih kotor" (55b)

P2 : "Iya cara kamu menyapu lasing" (56)

P3 : "Iya. Kamu selow (Berarti 'Santai' dalam bahasa gaul) saja sekarang akan saya bersihkan" (57)

P1 : "Come on weee... until there !" (Ayo we sampai sana !) (58a) And bring that rubbish" (Dan bawa sampah itu) (58b)

P2 : "Kumpulkan saja dulu sampahnya baru dibawa" (59)

P1 : "Iya nanti dibawa" (60)

3. Ranah Keluarga

Bentuk penggunaan bahasa pada ranah keluarga adalah ketika para orantua berbicara kepada sesama orangtua (sebagai suami istri) maka mereka lebih banyak menggunakan bahasa Sasak namun, ketika berbicara dengan anak-anak mereka akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Data 17

Waktu : Malam hari

Situasi : Ada tiga anggota keluarga yaitu seorang bapak dan ibu beserta anaknya sedang berbicara si ibu menceritakan pengalamannya yang pernah diganggu oleh makhluk halus.

Tuturan

P1 : "Dengerin ibu dulu ini duduk sini (107a). Ide endah kak tokol ide" (Kak anda juga duduk) (107b)

P2 : "Aok-aok ngke bae mulei angkak !" (Iya-iya ayo dimulai saja) (108)

P1 : "Kan ibu sedang ronasin (mencuci piring) ninik ya, terus ndak lama dari itu tiba-tiba kayak ada yang nusuk ibu gitu langsung ibu bilang "Makat ne anak..(Kenapa gitu..!!) (109a) Ongkat tiang jengke"(sampai saya bilang begitu) (109b)

P3 : "Terus laguk (tetapi) ndak ada orang ?" (110)

P1 : "Ndak ada makanya (111a). Angkak kak Nur ngne ngke tutup lawang ine bareh arak si ndek te gitak ino teme (makanya sebelumnya kak Nur bilang ayo tutup pintu itu nanti ada sesuatu yang tidak bisa kita lihat itu masuk) (111b). Terus ibu tutup pintu itu" (111c)

P2 : "Paran bi Ummi terus ino nganuk kemu ?" (Terus kamu mengira Ibu yang melakukan itu ke kamu) (112)

P1 : "Nggih laguk kan pas tiang bebalik ndek narak dengan (Iya tapi saat saya berbalik tidak ada orang) (113a). Terus langsung taek bulun awak (merinding) ibu" (113b)

P3 : "Ngumbe (Bagaimana) cara ibu beronas (mencuci piring) terus ?" (114)

P1 : "Nunduk ngeno (Menunduk, begini) sambil berdiri makanya langsung kayak ada yang nusuk ibu dikeng (dipinggang) ibu" (115)

Bentuk-bentuk Pergeseran Bahasa Sasak di dalam Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab NW Gegek pada ranah Pendidikan, Sosial dan Keluarga.

Berdasarkan tujuh belas data yang telah dianalisis dapat dikemukakan pemakaian kode bahasa yang tampak dalam lingkungan pondok pesantren Ulil AlBaab NW pada saat ini adalah kode bahasa Indonesia, kode bahasa Inggris, kode bahasa Arab dan kode bahasa Sasak. Namun, dari empat kode bahasa tersebut kode bahasa Indonesia adalah bahasa dengan frekuensi pemakaian paling banyak. Bahasa Indonesia hampir selalu ada pada setiap ranah yaitu pada ranah pendidikan, sosial dan keluarga.

Umumnya penggunaan bahasa pada ranah pendidikan, di SMA Islam Ulil Al-Baab NW adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Sasak. Percakapan antar siswa dan guru atau siswa dengan siswa terjadi dengan menggunakan empat kode bahasa tersebut. Dari empat bahasa tersebut bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling sering digunakan. Sesuai dengan enam data yang ada (data 1, data 2, data 3, data 4, data 5 dan data 6) para santri khususnya santri (siswa) SMA Islam Ulil Al-baab NW lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia di sekolah. Interaksi antar guru dan siswa dalam proses pembelajaranpun lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan campur kode dan alih kode bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Sementara itu pada ranah sosial ada empat bahasa yang juga digunakan oleh para santri yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Arab dan Sasak, dari empat bahasa tersebut Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling banyak digunakan oleh para santri pada kesehariannya saat berada di lingkungan pondok

atau asrama. Enam data (data 7, data 8, data 9, data 10, data 11, dan data 12) menunjukkan bahasa Indonesia adalah bahasa paling aktif yang digunakan para santri ketika berkomunikasi dengan diselingi alih kode dan campur kode bahasa Inggris, Arab dan Sasak.

Berdasarkan data-data pada ranah pendidikan dan sosial tampak adanya indikasi pergeseran bahasa Sasak di lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW. Terlihat dari dominasi bahasa Indonesia pada setiap tuturan. Bahasa Sasak adalah bahasa pertama hampir semua santri Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW dan merupakan bahasa yang seharusnya digunakan oleh masyarakat pondok pesantren namun, masyarakat pondok pesantren justru meninggalkan bahasa Sasak dan berganti menggunakan bahasa diluar bahasa Sasak yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Arab hal ini senada dengan yang dikatakan Sumarsono, (2017) Pergeseran berarti suatu masyarakat tutur beralih memilih meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk menggunakan bahasa lain, sehingga ketika pergeseran terjadi maka, suatu guyub secara kolektif telah memilih bahasa baru bahwa masyarakat Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW diindikasikan telah meninggalkan bahasa Sasak dan berganti dengan Bahasa Indonesia secara bersama-sama.

Ranah selanjutnya adalah ranah keluarga. Pada ranah keluarga ada dua jenis bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Sesuai dengan data (data 14, data 15, data 16 dan data 17) bahasa Indonesia tampak lebih banyak digunakan pada ranah ini dibandingkan dengan bahasa Sasak. Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah keluarga lebih banyak terjadi ketika orangtua berbicara dengan anak-anak mereka. Lain halnya ketika tuturan terjadi antar para orangtua sebagai suami dan istri maka, bahasa Sasak akan lebih banyak digunakan.

Sesuai dengan pengamatan dan wawancara peneliti dengan para informan mereka mengaku lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara kepada anak-anak mereka sementara pemakaian bahasa antar suami istri cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Sasak atau dapat dikatakan stabil dengan pemakaian yang sama-sama seimbang dari bahasa Indonesia dan bahasa Sasak.

Akibat dari para orangtua yang membiasakan anak-anaknya berbahasa Indonesia membuat para anak di lingkungan pesantren lebih fasih berbahasa Indonesia dibanding bahasa Sasak dan ketika anak-anak tersebut bergaul dengan orang luar pesantren yang terbiasa menggunakan bahasa Sasak dalam berkomunikasi sehari-hari anak-anak yang lahir dan besar di lingkungan pesantren sering kali

menghadapi kesulitan sehingga, alih kode dan campur kode terjadi saat berkomunikasi menggunakan bahasa Sasak. Untuk mengganti kata atau kalimat yang tidak diketahui maknanya atau tidak biasa digunakan pada percakapan mereka sehari-hari.

Berdasarkan data-data dari bentuk penggunaan bahasa pada ranah keluarga yang telah diuraikan di atas tampak adanya tanda-tanda pergeseran bahasa yang sedang terjadi pada keluarga di dalam lingkungan pesantren. Pergeseran bahasa Sasak terlihat dari dominasi pemakaian bahasa Indonesia pada anak-anak sehingga, membuat anak-anak menjadi penutur pasif bahasa Sasak. Frekuensi pemakaian bahasa Sasak dalam keluarga yang kurang dapat menjadi penyebab pergeseran bahasa.

Pola pergeseran bahasa keluarga yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab pada tahap ini sejalan dengan yang dikatakan Fishman dalam (Chaer, 2010) pola pergeseran bahasa sedang berada pada pola tahapan ke-empat (bilingual bawahan), bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua keluarga di lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-Baab NW lebih dominan digunakan daripada bahasa Sasak yang menjadi bahasa asli atau bahasa pertama mereka. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga didominasi oleh bahasa Indonesia yang lebih banyak digunakan oleh anak-anak (2-12 tahun), remaja (13-18 tahun) hingga dewasa (19-23 tahun). Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa telah terjadi pada generasi orangtua ke anak-anak yang ada di dalam lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW.

Berdasarkan uraian di atas, pergeseran kode bahasa telah terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren Ulil Al-baab NW yaitu pada ranah pendidikan, sosial dan keluarga. Dalam hal ini, bahasa Sasak tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa masyarakat di lingkungan pesantren yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi pada hampir setiap situasi. Tidak hanya itu keadaan atau situasi penggunaan bahasa di lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW, mengindikasikan adanya pergeseran peran dan fungsi dari bahasa daerah itu sendiri yaitu bahasa Sasak. Bahasa Indonesia yang mendominasi pemakaian bahasa di dalam lingkungan pondok menggeser peran dan fungsi bahasa Sasak yang menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama masyarakat pesantren yang seharusnya diutamakan.

Penyebab Pergeseran Bahasa Sasak di dalam lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab NW Gegek pada ranah Pendidikan, Sosial dan Keluarga.

Adapun faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Sasak di dalam lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW Gegek pada ranah Pendidikan, Sosial dan Keluarga adalah sebagai berikut :

a. Peraturan atau Larangan Penggunaan Bahasa Sasak

Sumarsono (2017) menyatakan bahwa pendidikan atau sekolah yang mengajarkan bahasa asing kepada peserta didiknya dapat membuat peserta didik menjadi dwibahasawan dan dwibahasawan memiliki risiko menggeser salah satu bahasa. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti bahwa penggunaan bahasa para santri di dalam lingkungan pondok atau di sekolah yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab dibanding dengan bahasa Sasak adalah disebabkan oleh aturan pondok pesantren yang memberikan larangan penggunaan bahasa Sasak di dalam lingkungan pesantren hal itu bertujuan untuk menjadikan santri terbiasa berbahasa Inggris, Arab dan Indonesia. Aturan tersebut kemudian menjadi awal kebiasaan berbahasa santri dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Kebiasaan tersebut menjadikan mereka mampu berbahasa lebih dari satu bahasa atau disebut multibahasa dan hal itu pula yang membuat para santri lebih nyaman berbahasa Indonesia.

b. Cara Pandang Masyarakat Terhadap Bahasa dan Dominasi Bahasa Tertentu

Bhakti, (2020) menyatakan bahwa bahasa yang mampu menggeser bahasa lain biasanya memiliki karakteristik bahasa yang kuat yaitu bahasa yang mendominasi dan bahasa yang memiliki kesan bernilai atau bergengsi ketika digunakan. Hal ini sesuai dengan data-data penggunaan bahasa di lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW pada ranah pendidikan dan sosial yang telah dipaparkan di atas yang menunjukkan adanya dominasi dari penggunaan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Hal yang membuat bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dan bahasa Arab lebih mendominasi pemakaian bahasa di lingkungan pesantren adalah disebabkan oleh tingkat gengsi atau kesan dari bahasa-bahasa tersebut dan dominasi dari suatu bahasa dapat menyebabkan pergeseran bahasa terjadi.

c. Sikap atau Perilaku Terhadap Bahasa

Lambert dalam Chaer (2010) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka dan tidak suka dan komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai 'putusan akhir'. Hal ini terkait erat dengan sikap dan perilaku bahasa keluarga di lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW terhadap penggunaan bahasa Indonesia ketika mereka berbicara kepada anak-anak. Sesuai dengan data-data pada ranah keluarga yang telah dipaparkan di atas bahwa penggunaan bahasa Indonesia orangtua kepada anak-anak di lingkungan pesantren didasari penilaian terhadap bahasa Indonesia yang terkesan lembut dan sopan ketika digunakan kepada anak-anak.

d. Tingkat Sosial atau Tingkat Pendidikan

Keluarga-keluarga yang tinggal di lingkungan pesantren adalah keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik atau terdidik. Kebanyakan dari mereka juga berprofesi sebagai guru atau pengajar yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga, bahasa Indonesia biasa digunakan saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Latar belakang pendidikan juga membuat pandangan mereka tentang bahasa Indonesia berubah. Perubahan pandangan tentang bahasa disebabkan oleh adanya pemikiran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib dalam dunia pendidikan atau dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nenoliu & Mardikantoro, 2019) dalam Ibrahim, dkk (2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar mereka meninggalkan bahasa daerahnya.

e. Kebiasaan Masyarakat Pesantren Melakukan Alih Kode dan Campur Kode

Kebiasaan masyarakat pesantren atau para santri melakukan alih kode dengan bahasa Inggris, Arab, Indonesia dan Sasak di pondok pesantren dapat menjadi pertanda pergeseran bahasa, seperti yang dikatakan Sumarsono, (2017) bahwa jenis pilihan bahasa yang memiliki konsekuensi penyebab pergeseran yang paling besar adalah jenis pilihan bahasa alih kode. Peralihan kode bahasa di pondok pesantren telah terjadi secara terus menerus sejak tahun 1993. Umumnya peralihan kode yang terjadi di pondok pesantren ulil albaab NW disebabkan

oleh perubahan topik, kehadiran orang ke tiga, meningkatkan pemahaman bagi santri, adanya mitra tutur, kemampuan guru dalam berbahasa, dan kompetensi guru dalam menguasai empat bahasa (Baiq Yulia, dkk, 2017).

f. Kurangnya Rasa Bangga Terhadap Bahasa Daerah Sendiri

Kurangnya rasa bangga terhadap bahasa daerah sendiri dapat menyebabkan pergeseran bahasa hal ini disebabkan oleh globalisasi dan cara pandang masyarakat saat ini terhadap bahasa. “ Pendapat saya tentang bahasa Sasak adalah biasa saja, karena bahasa Sasak itu tidak perlu dipelajari karena udah terbiasa dari kecil dan juga kalau kita pergunakan bahasa Sasak di pondok itu tidak terlalu keren, kenapa ? karena semua santri pasti bisa menggunakan bahasa Sasak ! ” (Rian, 18 Tahun) Sesuai dengan keterangan salah satu santri SMA Islam Ulil Al-Baab di atas maka tampak bahwa kurangnya rasa bangga terhadap bahasa Sasak pada santri tersebut hanya karena bahasa Sasak adalah bahasa yang digunakannya sewaktu kecil dan tak perlu dipelajari. Selain itu, menurut pengamatan peneliti pembelajaran bahasa di Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW membuat para santri berpikir akan tingkatan sebuah bahasa yang secara sosial memiliki tingkat yang lebih tinggi dan lebih rendah dari bahasa yang lain yang tentunya memiliki nilai tersendiri ketika digunakan. Sejalan dengan pernyataan Wijana, (2019) secara sosial ada bahasa dengan tingkatan lebih tinggi dan lebih rendah dari bahasa yang lain.

g. Kurangnya Edukasi Tentang Bahasa Daerah

Terlihat bahwa pembelajaran bahasa di pondok pesantren Ulil Al-baab NW hanya fokus pada dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pembelajaran serta pembiasaan bahasa hanya fokus pada bahasa-bahasa tersebut hal ini berdampak pada pandangan para santri tentang bahasa daerahnya sendiri. Edukasi tentang bahasa Sasak seharusnya disejajarkan dengan bahasa Indonesia. Karena memiliki proporsi yang berbeda dari dua bahasa yang dipelajari yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Bahasa-bahasa dengan tingkatan yang seharusnya dikuasai dan dipelajari adalah yang pertama adalah Bahasa Sasak lalu bahasa kedua adalah bahasa Indonesia kemudian bahasa Inggris dan bahasa Arab. Ketika edukasi tentang bahasa Sasak seperti bagaimana melestarikan sebuah bahasa, atau bagaimana mencintai dan menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa sendiri tidak ada maka, akan ada banyak orang yang akan berkeinginan

untuk memilih atau mengganti bahasa ke bahasa yang lain dan memilih meninggalkan bahasa pertama mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : 1. Telah terjadi pergeseran bahasa Sasak di dalam lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW yaitu pada ranah pendidikan, sosial dan keluarga. Ada dua bentuk pergeseran di dalam lingkungan Pondok Pesantren Ulil Al-baab NW. Bentuk pergeseran yang pertama adalah pergeseran kode bahasa yaitu kode bahasa Sasak tergeser oleh adanya dominasi bahasa tertentu dalam hal ini yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Arab namun, dari tiga bahasa tersebut bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling mendominasi sehingga, bahasa Sasak tergeser penggunaannya oleh bahasa Indonesia. Bentuk pergeseran bahasa yang kedua adalah pergeseran peran dan fungsi bahasa Sasak. Peran dan fungsi bahasa Sasak adalah sebagai bahasa utama yang seharusnya digunakan setiap hari pada hampir semua situasi dan pada ranah apapun namun, fungsi dan peran itu saat ini telah tergantikan oleh adanya bahasa Indonesia, Inggris dan Arab.

2. Penyebab-penyebab pergeseran bahasa di lingkungan pondok pesantren Ulil Albaab NW antaralain : a) peraturan atau larangan penggunaan Bahasa Sasak ; b) cara pandang masyarakat terhadap bahasa dan dominasi bahasa tertentu ; c) sikap atau perilaku terhadap bahasa ; d) tingkat sosial atau tingkat pendidikan ; e) kebiasaan masyarakat pesantren melakukan alih kode dan campur kode ; f) kurangnya rasa bangga terhadap bahasa daerah sendiri ; dan g) kurangnya edukasi tentang bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 Indonesia. Bps.Go.Id, 27, 1– 52.
<https://ntb.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/714/hasil-sensus-penduduk2020-provinsi-nusa-tenggara-barat.html> diunduh tanggal 29 Juni 2021
- Badan Pusat Statistik. (2010). Hasil Sensus Penduduk 2010 Nusa Tenggara Barat Data Agregat per Kabupaten Kota, (online). <https://ntb.bps.go.id/publication/2010/10/20>

- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. E-ISSN 2745-9705 <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Bunyamin. (2017). Berkenalan dengan Sasambo. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa diunduh di <https://core.ac.uk/reader/27150870> tanggal 27 Mei 2021
- Chaer. Abdul., & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, dkk (2019). Faktor Sosial yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *KEMBARA*, 5(2), 208-218 e-ISSN 2442-9287. Diunduh dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pergeseran+bahasa+akibat+tingkat+sosial&btnG=#d=gs_qabs&u+%23p%3DpZ6lgXBy_7IJ
- Kamariah, K., & Muhammad Abdillah. (2016). Pergeseran Bahasa Sasak di Sebanban Kabupaten Tanah Bumbu. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 64–76 ISSN 2527-4104.
- Nawawi, H. Hadari. (2007). *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____, (2013b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, A.R., & Damaianti, Vismaia. S. (2006). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidah, Baiq Yulia Kurnia, dkk (2017). Alih Kode Dalam Interaksi Di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal CENDIKIA*, 11(2), 143-158. e-ISSN 2407-8557. Di unduh di <https://cendekia.soloclcs.org/index.php/cendekia/article/view/328> tanggal 16 Juni 2021.
- Wahyudin, Dedy. (2018). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 52–63. e-ISSN 2580-9652. Di unduh di <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press